

**Paper ECF "Philosophy of Mind"
Fakultas Filsafat Universitas Parahyangan
Bandung, 13 Oktober 2017**

**DUALITAS IDEALISME DAN MATERIALISME
Oleh Dr. Fitzgerald K. Sitorus¹**

I. Pengantar

Idealisme adalah pandangan filosofis yang menempatkan ide atau pikiran sebagai unsur konstitutif dalam keseluruhan realitas. Idealisme berpandangan bahwa keseluruhan realitas ini berasal atau ditentukan oleh ide atau pikiran (Ing: *Mind*, Jer: *Geist*). Filsafat idealisme, dengan demikian, berposisi terhadap materialisme, yakni pandangan filosofis yang menempatkan materi sebagai unsur konstitutif dalam keseluruhan realitas. Materialisme beranggapan bahwa pikiran atau ide, bahkan keseluruhan realitas, berasal dari atau dapat direduksi kepada hal-hal yang bersifat material serta proses-proses yang terjadi pada materi tersebut. Oposisi tersebut membuat bahwa kedua paham yang bertolak belakang ini dapat dipahami dengan baik bila dibicarakan bersama-sama. Dalam tulisan ini,² saya akan lebih dulu membicarakan idealisme, baru kemudian materialisme. Tentu di sini saya hanya akan berbicara mengenai idealisme dan materialisme secara umum, dan tidak akan memasuki segala variasi dalam kedua paham ini.

Secara etimologis, istilah idealisme berasal dari kata Yunani, yakni *idea*, yang secara sederhana berarti konsep, pola (*pattern*) atau gambar asali (Jerman: *Urbild*). Secara harafiah, dalam bahasa Yunani, kata *idea* berarti penglihatan atau pandangan atas sesuatu. Namun, pandangan yang dimaksud di sini tidak bersifat fisik empiris, melainkan intelektual. Kata *idea* berarti bagaimana kita „melihat“ sesuatu dengan dan dalam pikiran kita. Dari kata *ide* sebagaimana dipahami dalam bahasa Yunani inilah kemudian kita mengetahui apa yang dimaksud kalau kita mengatakan ideal. Ideal berarti sesuai dengan gambaran asali atau konsep kita mengenai sesuatu. Yang ideal itu tentu tidak terdapat dalam kenyataan empiris karena kenyataan empiris itu tidak pernah ideal, paling-paling hanya mendekati yang ideal, artinya: yang sesuai dengan *die* (mengenai sesuatu). Dosen yang ideal tidak kita temukan dalam dunia kehidupan empiris kita. Dosen yang ideal itu hanya terdapat dalam gambaran asali, atau *ide*, kita mengenai dosen. Kalau dosen itu sedemikian baik, mendekati gambaran kita mengenai dosen, maka kita mengatakan bahwa dosen itu ideal. Yang ideal itu hanya terdapat pada dunia *ide*. Dan *ide* itu selalu ideal. Yang dimaksud di sini adalah bahwa hal yang kita sebut ideal itu sesuai atau mendekati gambaran asali atau *ide* kita mengenyainya.

Plato (Athena, 427 SM – 347 SM) adalah filsuf pertama yang menempatkan *ide* sebagai titik tertinggi dalam filsafatnya. Dalam pandangan Plato, *ide* itulah yang sungguh-sungguh nyata. *Ide* itulah kenyataan sejati, yang sungguh-sungguh benar, sementara kenyataan empiris ini hanyalah tiruan atas dunia *ide* tersebut, dan karena hanya berupa tiruan, maka dunia empiris ini tidak sejati dan tidak benar. Mengapa filsuf ini menempatkan *ide* dalam posisi lebih utama dibandingkan dengan kenyataan empiris? Jawabannya adalah, karena menurut Plato, dunia empiris ini tidak tetap, berubah-ubah, fana dan sering menipu, sementara dunia *ide* itu tetap, tidak berubah, dan karena itu merupakan dunia yang sungguh-sungguh benar. Dalam hubungannya dengan dunia empiris, maka dunia *ide* itu berfungsi sebagai acuan, paradigma bahkan tujuan bagi dunia empiris. Untuk mengetahui bagaimana seorang dosen seharusnya menjalankan tugasnya (agar ia ideal, atau agar sesuai dengan *ide* mengenai dosen), itu bisa kita ketahui kalau kita mengacu kepada *ide* mengenai dosen. *Ide* itu adalah acuan atau paradigma. *Ide* itu adalah juga tujuan dan orientasi segala yang terdapat dalam dunia empiris.

¹ Dosen filsafat Fakultas Liberal Arts, Universitas Pelita Harapan (UPH), Karawaci, Tangerang. Email: fiksitorus@yahoo.com.

² Tulisan ini masih berupa draft; argumentasi dan literatur yang dirujuk masih harus dilengkapi. Karena itu, tulisan ini belum boleh dikutip.

Bahkan kematian manusia, demikian Plato, tidak lain dari pembebasan manusia yang terbatas dari keterbatasannya menuju ketidakterbatasan di dunia ide itu (*Phaedo 64 a*).

Istilah teknis yang digunakan Plato dalam menggambarkan relasi antara dunia idea dan dunia empiris ini adalah *mimesis*. Mimesis berarti tiruan. Dunia empiris ini, yang tidak nyata dan berubah-ubah ini, adalah mimesis atas dunia ide. Dosen yang empiris adalah mimesis terhadap dosen yang ideal atau ide kedosenan. Plato menyebut ide itu sebagai universalitas atau *forma* karena ia mencakup segi-segi hakiki dari segala sesuatu yang partikular di dalamnya. Dengan kata lain, yang partikular, artinya: hal-hal yang bersifat empiris, berpartisipasi dalam mewujudkan universalitas itu. Contohnya kursi. Kursi empiris yang sedang kita duduki ini tentu tidak abadi. Ia bisa patah atau lapuk. Tapi ide kekursian tidak pernah lapuk. Ia abadi. Ada banyak kursi empiris partikular; ada yang kecil, besar, berat, bagus atau pendek, terbuat dari kayu, atau besi, dan semua itu tertampung dalam ide kekursian, karena sekalipun kursi itu beraneka ragam, dan *materi* pembuatnya juga bermacam-macam (kayu atau besi), semuanya *toh* disebut kursi. (dan karena itu ide itu disebut universalitas atau *forma*).

Dengan penjelasan singkat mengenai dunia ide dan dunia empiris ini, kita kemudian tiba pada ajaran terkenal Plato mengenai „doktrin dua dunia.“ Doktrin ini memaksudkan pembagian keseluruhan realitas ke dalam dunia ide dan dunia empiris, ke dalam forma dan materi. Ajaran Plato, sebagaimana juga dengan seluruh filsafat idealisme, bersifat dualistik. Manusia misalnya dilihat sebagai dualisme yang terdiri dari dunia ide, yakni jiwa, dan dunia empiris, yakni tubuh. Manusia adalah kesatuan tubuh dan jiwa. Lebih tepat: jiwa terperangkap dalam tubuh. Dalam bahasa Yunani disebut *soma sema*, yang artinya: tubuh adalah kuburan bagi jiwa. Tujuan jiwa adalah melepaskan diri dari tubuh, dari keterbatasan, dan kembali ke dunia ide. Dan itu dicapai dalam dan melalui kematian.

Pendirian dasar Plato yang bersifat idealistik (dan sekaligus dualistik) inilah yang menjadi basis keseluruhan filsafat yang disebut idealisme. Idealisme adalah filsafat yang bersifat dualistik. Dan dalam dualisme itu, selalu salah satu, yakni dunia ide, mendapat pengutamaan. Dengan kata lain, idealisme umumnya tidak mengabaikan kenyataan empiris.³ Idealisme mengatakan bahwa dibandingkan dengan dunia ide, dunia indrawi yang empiris ini kurang bernilai: ide itulah yang utama dan sejati. *Dan kebenaran atau hakikat dunia indrawi itu terletak pada dunia ide.* Filsuf idealisme Jerman, G.W.F. Hegel, yang mengkonstruksi sebuah sistem filsafat yang disebut Idealisme Absolut mengatakan: „Idealisme yang sungguh-sungguh benar dan filosofis terletak dalam pandangan bahwa kebenaran atau hakikat objek-objek, yang bersifat individual langsung, yakni yang indrawi itu, adalah penampakan (*Erscheinung*).“ (SW 9, 429. Artinya, menurut idealisme, objek-objek empiris itu tidak sungguh-sungguh sejati, bukanlah objek yang sesungguhnya, karena mereka tidak lain dari penampakan (*appearance, Erscheinung*), atau dalam bahasa Plato, mimesis dari ide. Hakikat objek-objek tersebut adalah ide itu sendiri, yang kemudian menampakkan diri, sehingga keseluruhan objek itu disebut penampakan (dari ide). Kredo bagi idealisme mengatakan kerajaanku bukanlah di dunia empiris ini, melainkan di dunia ide. Dalam bagian lain tulisannya, Hegel mengatakan: “Proposisi bahwa yang terbatas itu adalah fana menentukan idealisme. Idealisme dalam filsafat tidak lain dari pengakuan bahwa yang terbatas bukanlah ada yang sesungguhnya,” kata Hegel.⁴

II. Idealisme Modern

Semua idealisme modern meneruskan konstruksi dualisme à la Plato ini, tentu saja dengan variannya masing-masing. Paham idealisme juga berkembang jauh melampaui wilayah filsafat,

³ Namun ada satu paham idealisme yang disebut idealisme dogmatis atau idealisme subjektif, yang digagas oleh uskup George Berkeley. Paham idealisme Berkeley sangat radikal karena ia menyangkal eksistensi benda-benda empiris, dan mengasalkan eksistensi benda-benda itu pada pikiran. Lihat, Anrend Kulenkampff, George Berkeley, C.H. Beck, München, 1987.

⁴ G.W.F. Hegel, *Wissenschaft der Logik I*, hal. 157.

hingga sastra atau estetika, sehingga kita misalnya mengenal: idealisme skeptis (Rene Descartes), idealisme dogmatis atau subjektif (George Berkeley), idealisme kritis atau transendental (Immanuel Kant), idealisme subjektif (Johan G. Fichte), idealisme objektif (F. Schelling), idealisme absolut atau spekulatif (G.W.F. Hegel), idealisme fisikalis (E. Mach, Poincare), idealisme estetis (Friedrich Schiller), idealisme magis (Novalis), idealisme monistik (Reininger) dan idealisme morfologis (Friedman).⁵

Idealisme modern dimulai dengan filsafat Rene Descartes (31 Maret 1596 – 11 Februari 1650) yang hendak membangun sebuah fondasi yang tidak dapat diragukan lagi bagi seluruh ilmu pengetahuan. Fondasi itu adalah saya atau ego, atau kesadaran-diri. Melalui diktum *cogito, ergo sum* (saya berpikir, maka saya ada), Descartes juga mengkonstruksi keseluruhan realitas dalam kerangka dualistik, yakni antara saya (subjek penahu) yang berhadapan dengan dunia (non-saya) yang menjadi objek pengetahuan. Subjek atau lebih tepat: kesadaran diri (*self-consciousness*) menjadi pusat dunia, instansi yang memungkinkan terjadinya pengetahuan. Pengetahuan mengenai dunia adalah hasil konstruksi subjek. Dunia hadir ke dalam kesadaran subjek, atau subjek menghadirkan dunia kembali (re-presentasi) dalam kesadarannya. Pengetahuan atau dunia menjadi hasil representasi subjek. Dalam suratnya kepada sahabatnya Guillaume Gibieuf (1583 – 1650), pada 19 Januari 1642, Descartes menegaskan keberadaan ide-ide bawaan (*innate ideas*) yang mendahului dan memungkinkan semua pengetahuan ini; ia mengatakan: „Saya yakin bahwa saya tidak dapat memiliki pengetahuan mengenai apa yang terdapat di luar diriku kecuali berdasarkan ide-ide yang ada dalam diri saya.“⁶

Sebagai konsekuensi epistemologi idealis Descartes ini, para filsuf idealis, misalnya Kant dan para pengikutnya kemudian menerimanya adanya elemen yang *a priori* (yang mendahului pengalaman) pada diri manusia, dan yang *a priori* inilah yang memungkinkan pengetahuan. Peranan elemen apriori dalam diri manusia ini dalam memungkinkan pengetahuan kemudian menjadi objek penelitian filsafat idealisme transendental Immanuel Kant, dan proyek filsafat Kant ini kemudian ditafsirkan oleh para penerusnya sehingga melahirkan apa yang kita kenal dengan idealisme Jerman (Fichte, Schelling dan Hegel).

Dalam konteks filsafat idealisme modern, yang *a priori* ini diidentifikasi dengan berbagai nama. Ia juga disebut kesadaran, pikiran, wilayah mental, saya, akal budi, subjek atau ego transendental. Kant sendiri, yang menyebut filsafatnya sebagai idealisme transendental atau idealisme formal, menamai yang apriori itu dengan „saya berpikir“ (*I think, Ich denke*). Bagi Kant, keberadaan *saya berpikir* itulah yang memungkinkan segala pengetahuan mengenai dunia. Segala pengetahuan hanya menjadi mungkin oleh adanya „saya berpikir“ yang mensintesisasikan segala jenis representasi (kesan-kesan indrawi) yang diterima subjek melalui kategori-kategori *a priori* yang terdapat dalam dirinya. „Saya berpikir harus menyertai segala representasi saya (CPR, B 131-132) mengenai objek tertentu, atau „semua intuisi yang beraneka ragam itu memiliki relasi yang niscaya kepada *Saya berpikir* dalam subjek yang sama di mana intuisi yang beraneka ragam itu terdapat,“ (CPR, B 132/138). Subjek yang bersifat mensintesisasikan melalui „saya berpikir“ ini, atau subjek yang menyadari dirinya dalam menyadari objek yang sedang disadarinya itu, dinamai Kant „kesatuan appersepsi yang bersifat transendental“ (*transcendental unity of apperception*) (CPR, A 108/B137). Kant sendiri mendefinisikan filsafat *idealisme transendental* (KdrV, A 369; KdrV, A 490/B 518) atau *idealisme formal* KdrV, B 519) atau idealisme kritis (KdrV, AA 4, hal. 293) yang berarti: „bahwa semua yang kita intuisikan dalam ruang dan waktu, dan karena itu, semua objek yang mungkin menjadi pengalaman, tidak lain dari penampakan (*Escheinungen*), yang direpresentasikan sebagai hakikat yang berkeluasan, atau rangkaian perubahan-perubahan, yang, di luar pemikiran kita maka objek-objek itu tidak

⁵ *Theologische Realenzyklopädia*, Band XXII Malaysia – Minne, Walter de Gruyter, Berlin, 1992, hal.1.

⁶ *The Philosophical Writings of Descartes, Vol. III Correspondence*, Cambridge, Cambridge University Press 1991, hal. 201.

memiliki eksistensi yang didasarkan atas dirinya sendiri (melainkan, bahwa dasar eksistensi objek-objek itu ada pada pikiran kita)" (KdrV, A 490 dst/B 518 dst).

Dengan demikian, idealisme dapat didefinisikan sebagai filsafat yang „memahami kenyataan empiris sebagai peristiwa rasional, yang mentransformasi kenyataan yang real ke dalam kenyataan yang ideal.“⁷

Jadi, kalau Descartes menetapkan kesadaran-diri atau subjek sebagai instansi yang menjamin kepastian pengetahuan, Kant lebih jauh lagi: mengkonstruksi subjek atau kesadaran diri sebagai prinsip, artinya: sebagai instansi yang memungkinkan terjadinya pengetahuan. Kant, dengan demikian, jauh lebih idealis daripada Descartes. Idealisme transendental Kant, yang memuncak pada konsep subjek transendental sebagai instansi tertinggi yang memungkinkan pengalaman mengenai dunia, kemudian diradikalkan oleh para filsuf sesudahnya. Radikalisasi ini dilakukan dengan cara menjadikan subjek yang tadinya *transendental*⁸ itu menjadi subjek *metafisis*. Alasan radikalisasi subjek tersebut adalah ketidakpuasan para filsuf pasca-Kant terhadap kemandulan subjek transendental yang mau tidak mau menerima adanya bagian dari realitas yang tetap di luar jangkauan subjek, yang oleh Kant disebut dengan *noumena* atau *das Ding an sich* (objek pada dirinya sendiri).

III. Idealisme Jerman

Para filsuf yang dikenal sebagai filsuf Idealisme Jerman mengkonstruksi sistem filsafat yang menempatkan subjek bukan lagi sebagai pusat pengetahuan, melainkan bahkan menjadi asal usul keseluruhan kenyataan. Subjek ini menjadi sumber eksistensi segala sesuatu yang ada. Jadi, kalau Descartes dan Kant masih menganut idealisme epistemologis, yakni paham yang menempatkan subjek/ide sebagai pusat atau *prinsip*⁹ pengetahuan, filsuf idealisme Jerman jauh lebih radikal lagi; mereka membangun sistem filsafat idealisme *ontologis monistik*, yakni bahwa keseluruhan kenyataan adalah kreasi subjek. Filsafat ini bersifat monistik karena keseluruhan kenyataan pada dasarnya adalah satu (*mono*) karena, dengan segala pluralitas kenyataan ini, hanya ada satu subjek yang merupakan hakikatnya. Struktur terdasar (*ontologi*) kenyataan ini, dengan demikian, adalah subjek yang merupakan kreator kenyataan tersebut. Fichte menyebut subjek yang menciptakan keseluruhan kenyataan itu dengan "Aku Absolut". Karena Aku Absolut ini absolut, maka keberadaan Aku ini tidak mengandaikan apapun, karena justru dialah pengandaian bagi keseluruhan kenyataan. Aku ini menghasilkan *yang lain* (yang bukan-Aku) melalui tindakan metafisis yang terekspresikan dalam "Aku adalah Aku" atau $A=A$.¹⁰ Dengan bertindak aktif mengatakan "Aku," maka Aku, yang sebelumnya tidak ada itu, sekarang menjadi eksis. Tapi dengan tindakan metafisis tersebut, dalam mengatakan "Aku" kepada diri Aku sendiri

⁷ Emerich Coreth, Peter Ehlen, Josef Schmidt, Philosophie des 19. Jahrhundert, Grundkurs Philosophie Band 9, Kohlhammer, Stuttgart, 1984, hal. 9

⁸ Secara sederhana, istilah transendental pada Kant berarti syarat-syarat yang memungkinkan terjadinya pengetahuan, syarat-syarat ini mau tidak mau harus diterima agar kita dapat menjelaskan terjadinya pengetahuan. Syarat-syarat itu sendiri tidak dapat dijadikan objek pengetahuan, karena merekalah yang justru memungkinkan terjadinya pengetahuan. Subjek Kant ini dengan demikian adalah subjek transendental yang, secara metafisis atau konseptual, tidak ada. Ia, kata Kant, adalah sebuah X yang tidak dapat diketahui. Namun para filsuf pasca-Kant kemudian mentransformasi subjek transendental ini menjadi subjek metafisis, yakni dengan menjadikan subjek tersebut (yang sebelumnya pada Kant hanyalah sebuah nama atau konsep) sebagai subjek yang meng-*ada*-kan („menciptakan“) keseluruhan kenyataan. Lihat, Fitzgerald K. Sitorus, *Das Selbstbewusstsein als Subjekt im Begriff. Zu Kants Begriff des Selbstbewusstseins im Lichte der Kritik der Heidelberger Schule*, Disertasi di Uni Frankfurt, Jerman, 2014 (dapat diubaca/diunduh di: <http://publikationen.uni-frankfurt.de/frontdoor/index/index/docId/39754>).

⁹ Prinsip artinya syarat-syarat kemungkinan.

¹⁰ "Ich bin Ich," J.G. Fichte, *Ausgewählte Werte in sechs Bänden, Bd. I.*, Hg. Fritz Medicus, Darmstadt, 1962, hal. 96-97.

itu, Aku sekaligus mengkontraskan semua yang lain, yang bukan Aku, kepada-ku sendiri. Artinya, ketika Aku mendeterminasi diri-ku, Aku sekaligus mendeterminasi yang bukan-diri-ku; yang bukan-Aku dengan demikian menjadi eksis juga. Dengan kata lain: ketika Aku berkata „Aku“ maka dengan demikian yang bukan-Aku juga serentak hadir justru karena Aku menegaskan Aku sebagai Aku. Demikianlah Fichte memahami bahwa keseluruhan kenyataan tercipta melalui tindakan metafisis Sang Aku — subjek memproduksi objek.

Namun, justru dengan demikian Aku itu belum sungguh-sungguh absolut, karena masih ada yang bukan-Aku berhadapan dengan Aku. Bagaimana hubungan Aku itu dengan yang bukan-Aku? Apakah yang bukan-Aku itu lain daripada Aku atau termasuk kepada diri Aku? Apakah Aku itu tergantung dari yang bukan-Aku? Jika yang bukan-Aku itu bukan Aku, bukankah itu berarti Aku itu belum sungguh-sungguh absolut, karena masih ada yang lain yang membatasi Aku? Fichte tidak berhasil mengatasi dualisme Aku dan bukan-Aku ala Kant ini. Kelemahan ini kemudian dicoba disempurnakan oleh Schelling. Skema dasar filsafatnya sama dengan Fichte. Kesadaran, kata Schelling, selalu bertolak dari tindakan refleksi dan dalam tindakan itu kesadaran membutuhkan sesuatu yang lain, yang bukan-Aku. Dalam perbedaan kontras dengan yang bukan-Aku itulah Aku menyadari diriku. Tapi, karena Aku adalah sumber segala limitasi dan diferensiasi yang memproduksi yang bukan-Aku dari diriku, maka Aku baru menjadi Absolut dan bebas bila Aku telah mentransformasi (*aufgehoben*) yang bukan-Aku itu. Dalam *Sistem Idealisme Transendental (System des transzendentalen Idealismus)* (1800), Schelling mengatakan bahwa Aku Absolut itu adalah Subjektivitas yang sadar, yang mengobjektifkan dirinya menjadi alam objektif yang tidak sadar. Seperti Spinoza yang mengidentikkan Alam dan Allah, Schelling mengatakan Alam adalah “Roh yang terlihat” sedangkan Roh adalah “Alam yang tidak terlihat”.¹¹ Yang Absolut adalah identitas murni antara subjektivitas dan objektivitas. Upaya Schelling untuk mengkonstruksi sebuah sistem filsafat idealis yang dapat merangkum keseluruhan kenyataan dalam sistemnya masih belum dapat secara memuaskan melepaskan diri dari perangkap dualisme metafisis.

Filsuf Idealisme Jerman yang dianggap berhasil mengkonstruksi sebuah sistem filsafat yang dapat menjelaskan keseluruhan kenyataan dengan bertolak dari gagasan mengenai Subjek Absolut yang monistik adalah G.W.F. **Hegel** (1770-1831). Filsafat Hegel adalah filsafat Roh (*Geist*), artinya filsafat yang berpusat pada Roh. Roh adalah Subjek dan tema utama filsafat Hegel. Hegel memahami bahwa keseluruhan alam semesta ini, termasuk sejarah dan manusia-manusia empiris, adalah manifestasi sekaligus penampakan (*Erscheinung*) dari Roh Absolut. Roh itu memanifestasikan dirinya di dalam dan melalui alam semesta dalam rangka merealisasikan dirinya. Karena keseluruhan alam semesta adalah manifestasi dan penampakan dari Roh, maka Hegel mengatakan bahwa kebenaran yang sejati, kebenaran yang sesungguhnya, bukanlah alam semesta dan segala isinya ini, juga bukan manusia-manusia konkret yang berkeinginan dan bertindak secara sadar menciptakan sejarahnya, melainkan Roh itu sendiri. Roh itu sejati, kekal, sementara manusia dan alam semesta tidak sejati, melainkan fana dan berubah. Alam semesta dan manusia-manusia yang bertindak dalam sejarah hanyalah kendaraan yang digunakan oleh Roh dalam rangka merealisasikan dirinya; Roh itu bagaikan dalang yang menggunakan manusia dan sejarah serta keseluruhan alam untuk kepentingannya sendiri. Kita melihat bahwa sejarah bergerak dan berproses karena ada manusia-manusia historis yang bertindak sesuai dengan keinginan dan rencana-rencananya, namun Hegel mengatakan bahwa sesungguhnya yang menjadi dalang di balik segala tindakan manusia itu adalah Roh itu sendiri, tanpa manusia itu sendiri menyadarinya. Roh adalah aktor sejarah universal yang sesungguhnya yang bekerja melalui sejarah-sejarah partikular.

Dalam sistem filsafatnya, Hegel memaparkan momen-momen proses perealisasi-diri Roh itu. Momen-momen yang dimaksud di sini tidak lain dari tema-tema yang muncul dalam sistem tersebut. Tema-tema itu antara lain logika, hukum, seni, agama, psikologi, hak milik, negara,

¹¹ *Ibid.*, hal. 106.

moralitas, dan lain-lain. Roh juga merealisasikan diri dalam bentuk hukum, dalam bentuk seni, agama, arsitektur, dan seterusnya. Juga dalam alam. Jadi Hegel tidak melihat alam (*Natur*) sebagai materi yang objektif ada di sana, yang terlepas dari Roh, melainkan sebagai Roh yang menampakkan dirinya dalam bentuk materi, atau „Roh yang tidur“ (*schlafender Geist*).¹² Tema-tema yang dibahas Hegel dalam *Filsafat Alam*-nya, yakni antara lain ruang, waktu, kimia, fisika, biologi, geologi, dan lain-lain, semua itu dalam kerangka sistem filsafat Hegel dipahami sebagai momen-momen perealisasi-diri Roh.¹³

Kalau garis besar sistem filsafat Hegel ini hendak diungkapkan dalam bahasa sederhana, maka kita dapat mengungkapkannya secara dialektis demikian: pada momen pertama (tesis), Roh berada pada dirinya sendiri (*Ilmu Logika*). Pada momen kedua (antitesis), Roh itu menyangkal atau menegasi atau mengasingkan dirinya dari dirinya sendiri; ia seakan-akan „keluar“ dari dirinya dan menjadi Roh yang objektif ada di sana, di luar dirinya (*Filsafat Alam*). Pada momen ketiga (sintesis), Roh itu menyadari dirinya yang terasing itu atau menyadari bahwa yang lain dari dirinya itu, yakni alam objektif, sejarah dan manusia, adalah dirinya dalam bentuk yang lain, karena yang lain itu tidak lain dari hasil negasi dirinya. Kesadaran akan dirinya dalam bentuk yang lain ini, atau kesadaran bahwa yang lain itu adalah dirinya sendiri, menghasilkan apa yang disebut dengan Kesadaran-diri (*Selbstbewusstsein*). Inilah akhir perjalanan Roh yang terdapat pada momen terakhir sistem tersebut, yakni Filsafat: Roh mencapai kesadaran dirinya pada momen terakhir proses perealisasi diri itu, yakni dalam bentuk filsafat. Filsafat yang dimaksud oleh Hegel di sini tentu saja adalah sistem filsafatnya sendiri, yakni Idealisme Absolut.¹⁴

Dengan sistem filsafat demikian, di mana segala sesuatu yang terdapat dalam kenyataan ini dilihat sebagai penampakan (*Erscheinung*) dari Roh Absolut dan semua momen-momen penampakan itu telah dipaparkan Hegel dalam sistem filsafatnya, maka Hegel mengklaim bahwa ia telah menjelaskan dan merangkum keseluruhan kenyataan dalam sistem filsafat Idealisme Absolutnya. Tidak ada lagi bagian dari kenyataan ini yang tidak terangkum dan ter jelaskan dalam sistem tersebut. Sistem filsafat Hegel dengan demikian menjadi *all-encompassing system of philosophy* (sistem filsafat yang mencakup segala-galanya). Dan sekaligus dengan itu Hegel mengklaim bahwa ia telah mencapai tujuan filsafat yang sejak zaman Yunani Kuno merupakan ambisi setiap filsuf, karena baginya, „tugas filsafat adalah mengkonstruksi yang Absolut dalam kesadaran“,¹⁵ atau mencapai „kesatuan antara Pikiran (*Denken*) dan Ada (*Sein*).“¹⁶ Pengetahuan yang dapat memahami keseluruhan kenyataan ini disebut *pengetahuan absolut* (*das absolute Wissen*) dan sistem filsafat yang dapat merangkum dan menjelaskan keseluruhan proses ini disebut *Idealisme Absolut*. Buku Hegel yang sangat terkenal *Phänomenologie des Geistes* (Fenomenologi Roh/Pikiran) menggambarkan keseluruhan proses realisasi roh/pikiran ini, sejak dari bentuknya yang paling sederhana dan kasar hingga kesadaran dalam bentuk pengetahuan absolut.

¹² Dalam *Rechtsphilosophie*, Paragraf 258 (Tambahan),

¹³ Saya telah membahas garis besar sistem filsafat Hegel ini dalam beberapa tulisan, antara lain: „Masyarakat Warga“ dalam *Pemikiran G.W.F. Hegel*, dalam *Ruang Publik. Melacak „Partisipasi Demokratis“ dari Polis sampai Cyberspace*, ed. F. Budi Hardiman, Kanisius, Yogyakarta, 2010, hal. 128-170; „Dialektika Ada-Ketiadaan-Menjadi“ pada Hegel, *Sebuah Upaya Pendasaran Prinsip-Prinsip Filsafat Hegel*, dalam *Driyarkara*, Th. XXVII. No. 3/2004, hlm. 17-35; „Tanpa Dunia, Tuhan Bukanlah Tuhan“. Tentang Struktur Konseptual Tuhan dan Momen-Momen Kesadaran Religius menurut Hegel,“ dalam *Dengan Nalar dan Nurani. Tuhan, Manusia dan Kebebasan*, FS utk 65 Tahun Prof. Dr. Sudarminta SJ, ed. F. Budi Hardiman, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2016, hal. 39-80.

¹⁴ Sistem filsafat Idealisme Absolut Hegel sendiri adalah sintesa dari dua sistem filsafat sebelumnya yang dikritik oleh Hegel, yakni sistem filsafat Fichte (idealisme subjektif) dan Schelling (idealisme objektif).

¹⁵ Dalam GWF Hegel, *Jenaer Schriften 1801-1807*, „Differenz des Fichteschen und Schellingschen Systems der Philosophie (1801),“ *Werke*, Bd. 2, hal. 25.

¹⁶ Dalam *Vorlesungen über die Geschichte der Philosophie*, *Werke* Bd. III, hal. 345.

IV. Idealisme subjektif atau dogmatis

Masih ada satu lagi sistem filsafat idealisme yang terutama berpengaruh di Amerika Serikat dan Inggris. Pelopornya adalah seorang uskup di Cloyne, Irlandia, George Berkeley. Pemikiran Berkeley disebut idealisme dogmatis atau subjektif karena ia mengasalkan eksistensi benda-benda empiris semata-mata dari subjek yang mempersepsi. Berkeley mengatakan bahwa benda-benda empiris itu tidak eksis. Buku dan pohon di samping rumah tidak eksis. Tapi, bukankah kita melihat dan mempersepsi benda-benda empiris tersebut? Benar, kata Berkeley. Namun, apa yang sesungguhnya kita persepsi adalah ide-ide atau sensasi dalam diri kita ketika melihat benda-benda tersebut. Benda-benda itu eksis karena kita mempersepsi mereka berupa ide-ide dalam pikiran. Sensasi atau ide itu adalah objek persepsi. Jadi, kata Berkeley, kita tidak mempersepsi benda-benda empiris itu sendiri, representasi kita tentang merekalah yang kita persepsi (dalam bentuk sensasi dan ide dalam pikiran). Misalnya kalau kita melihat pohon maka dalam pikiran kita ada ide mengenai warna, bentuk, keras, dan seterusnya sehingga berdasarkan ide-ide dalam pikiran tersebut, kita mengatakan bahwa kita melihat pohon. Karena itu, menurut Berkeley, benda empiris itu sebenarnya tidak ada. Itu hanyalah hasil persepsi kita. Dan tidak ada benda-benda yang eksis di luar pikiran, yang independen dari pikiran. Benda-benda itu ada karena dipersepsi, karena mereka ada dalam persepsi atau pikiran kita. Inilah yang dimaksud dengan frase terkenal dari Berkeley: *esse est percipi* — ada artinya ada dalam persepsi, *to be is to be perceived* (atau *to perceive*).

Idealisme Berkeley ini dapat dirumuskan dalam silogisme demikian: 1. kita mempersepsi objek-objek empiris (misalnya rumah, pohon, dll). 2. Dalam aktivitas mempersepsi tersebut, yang terjadi adalah kita mempersepsi sensasi atau idea-ide dalam pikiran kita, misalnya ide tentang ruang, bentuk, daun, dll), karena itu 3. Objek-objek empiris itu adalah atau hanyalah ide-ide. Berkeley sendiri menamai filsafatnya bukan dengan idealisme, melainkan *immaterialisme*.

Idealisme dogmatis Berkeley ini tentu sangat kontroversial? Semua pengetahuan bersumber dari persepsi atas ide-ide. Dan semua ide itu dapat berasal dari dalam diri atau dari luar diri kita. Bila ide itu berasal dari dalam diri, ia disebut pemikiran yang merupakan hasil kerja pikiran; bila berasal dari luar diri, ia dihasilkan oleh indra dan disebut sensasi. Mengenai distingsi die-die tersebut, Berkeley mengatakan bahwa die-die itu bisa dicetakkan terhadap indra atau dipersepsi melalui aktivitas pemikiran atau dibentuk berdasarkan memori dan imajinasi. Pertanyaan yang segera muncul adalah: bila kita meninggalkan meja di hadapan kita ini dan tidak lagi mempersepsinya, apakah itu berarti bahwa meja ini menjadi tidak eksis? Berkeley mengatakan, meja itu tetap eksis. Alasannya, sekalipun kita tidak mempersepsi meja tersebut namun masih ada pikiran atau kesadaran yang mempersepsinya, yakni pikiran Tuhan! Jadi dunia ini tetap eksis sekalipun kita tidak mempersepsinya sebab Tuhan tetap mempersepsinya. Argumen idealisme subjektif Berkeley hanya bisa bertahan dan menyandarkan diri pada kepercayaan akan adanya Tuhan yang *omnipresent* dan *omniscient* yang tetap mempersepsi dunia.¹⁷

V. Idealisme dan Hakikat Pikiran

Tanpa paham idealisme, filsafat (Barat) rasanya menjadi tidak menarik. Terlepas dari penilaian kita terhadap paham ini, idealisme memperlihatkan bahwa pikiran manusia itu aktif, berpikir adalah sebuah aktivitas. Ini terutama diperlihatkan oleh Kant dan para pengikutnya. Manusia tidak pasif dalam berhadapan dengan dunia, ia tidak sekadar reseptif (sebagaimana kaum empirisme). Lebih jauh dari situ, manusia aktif „membentuk“ dunia, artinya: memahami dunia berdasarkan konsep-konsep a priori yang telah terdapat dalam pikiran manusia itu sendiri. Persepsi kita terhadap dunia tidaklah sebagaimana dunia itu apa adanya, melainkan sebagaimana pikiran kita mempersepsinya. Dengan demikian, dalam idealisme kita menemukan *kebebasan* (subjek dalam berhadapan dengan dunia) dan *pengetahuan* berlangsung sekaligus, dan bersamaan dengan itu, determinisme dan materialisme tidak dapat dipertahankan. Itulah kiranya *insight* terpenting idealisme.

¹⁷ George Berkeley, hal. 150 dst.

VI. MATERIALISME

Istilah materialisme berasal dari bahasa Latin, yakni *materia*, yang berarti materi. Seperti telah disinggung di atas, materialisme adalah paham filsafat yang melihat segala sesuatu berasal dari materi. Materialisme dengan demikian tidak menerima adanya realitas spiritual, seperti Tuhan, jiwa, atau pengada yang transenden. Kalau materialisme berbicara mengenai realitas atau fenomena yang tidak material, misalnya, kehidupan, pikiran, kesadaran atau emosionalitas, mereka juga akan mengasalkan fenomena-fenomena tersebut pada realitas material.

Sebagai sebuah sistem filsafat, materialisme pertama sekali dirumuskan oleh kalangan filsuf pra-Sokratik yang disebut Atomis, dengan tokohnya Demokritos (lahir di Abdera, Yunani, 460 SM). Demokritos dapat disebut sebagai bapak materialisme. Filsuf ini mengatakan bahwa sesuatu (*something*) hanya dapat berasal dari sesuatu (*something*); sesuatu tidak mungkin sesuatu berasal dari ketiadaan (*nothing*); dari ketiadaan tidak mungkin muncul sesuatu. Dan karena materi itu ada sebagai sesuatu (*something*), maka ia pasti berasal juga dari sesuatu yang material, dan tidak mungkin dari yang non-material. Asal-usul segala sesuatu, demikian Demokritos, dapat ditelusuri hingga ke elemen paling mendasar yang membentuknya. Elemen itu disebut atom, yang harafiah berarti "tidak dapat dibagi" (*a tomos*). Atom adalah elemen terkecil pembentuk seluruh realitas. Segala sesuatu yang terdapat dalam realitas ini bisa berupa kombinasi atau divisi (pembagian) dari atom. Jiwa dan kehidupan juga, menurut Demokritos, terbuat dari atom. Jiwa itu ada karena „kompleks atom-atom yang sangat kecil, halus dan berkombinasi satu sama lain.“ Kompleks atom-atom ini berpenetrasi satu sama lain dengan aktif sehingga menghasilkan apa yang kita sebut dengan kehidupan. **Lucretius**, murid Demokritos, mengatakan bahwa jiwa (*anima*) dan pikiran (*animus*) terdiri dari atom-atom yang paling kecil, yang paling halus dan paling aktif bergerak. Pemikir Prancis yang disebut bapak materialisme klasik, **Julien Offray de la Mettrie** (1700 - 1751) mengatakan bahwa pikiran manusia adalah hasil dari kombinasi materi pada level yang sangat tinggi dan kompleks. Dalam bukunya yang terkenal *L'Homme machine* ia menggambarkan manusia itu seperti sebuah mesin, di mana fenomena-fenomena mental muncul karena pergerakan tubuh material. „Jiwa manusia itu dibentuk (oleh materi-materi), dia bertumbuh dan merosot bersamaan dengan organ tubuh, dan karena itu, jiwa itu juga mati bersama-sama dengan matinya tubuh.“¹⁸ Materialis lainnya, **Paul-Henry, Baron d'Holbach** (1723-1789), mengatakan bahwa tidak ada sesuatupun yang eksis kecuali materi, dan karena itu, segala hal yang dianggap di luar materi atau tidak material, itu tidak lain dari delusi dan hasil imajinasi. Dalam buku terkenalnya, *System of Nature*, ia mengatakan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam dan semua kualitas moral yang dimilikinya tidak lain dari modifikasi atas kualitas-kualitas fisik manusia itu sendiri yang memang memiliki konstruksi yang khas itu.¹⁹

Ajaran utama materialisme adalah "segala yang ada itu material. Di luar itu tidak ada apa-apa." Tapi apa itu materi? Tidaklah mudah menjawab pertanyaan ini. Namun, secara umum, kita bisa mendefinisikan materi sebagai sesuatu yang memiliki bagian-bagian atau properti-properti fisik tertentu. Properti-properti fisik itu yang membuat materi menjadi empiris (berada dalam ruang dan waktu tertentu). Properti-properti itu antara lain: besaran, ukuran, bentuk, durasi, kelembaman, temperatur, massa, dan seterusnya.

VII. Materialisme Modern

Idealisme dan materialisme bertarung di Jerman pada awal abad 18. Setelah kejayaan paham idealisme Jerman yang mendominasi pengajaran di fakultas-fakultas filsafat dan teologi di Eropa pada zaman itu, sebagaimana digambarkan di atas, muncul kemudian generasi baru filsuf yang

¹⁸ *Machine Man and Other Writings*, trans. Ann Thompson, Cambridge University Press, Cambridge, hal 5 dst.

¹⁹ Paul Henry, Baron d'Holbach, *The System of Nature or Laws of the Moral and Physical World*, J.P. Mendum, Boston, 1877.

persis bertujuan menumbangkan paham tersebut. Para pelopornya tidak lain dari murid-murid filsuf idealis tersebut, terutama murid Hegel. Mereka berpandangan bahwa filsafat idealisme Hegel tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya, dan oleh karena itu mereka membangun sistem filsafat yang persis merupakan kebalikan sistem filsafat Hegel. Filsuf yang saya maksud di sini adalah Ludwig Feuerbach (1804 – 1872) dan Karl Marx (1818 – 1883).

Feuerbach menuduh Hegel memutar-balikkan kenyataan. Sang idealis Hegel mengatakan bahwa subjek yang sesungguhnya, yang menciptakan semesta dan isinya adalah Roh. Materi adalah hasil negasi diri Roh. Roh menyangkal dirinya secara dialektis dan salah satu hasil penyangkalan itu adalah alam atau materi. Karena itu menurut Hegel, Roh itulah realitas yang sesungguhnya, sementara alam itu hanyalah penampakan dari Roh. Feuerbach justru sebaliknya. Roh atau Tuhan tidak lain dari hasil proyeksi diri manusia. Mengapa manusia harus memproyeksikan keinginan-keinginan mereka dalam wujud Tuhan? Jawaban Feuerbach, karena dalam kehidupan riilnya yang empiris itu, manusia tidak dapat merealisasikan keinginan-keinginannya dan oleh karena itu mereka menciptakan Tuhan dalam angan-angan mereka sendiri dan menyembah Tuhan ciptaan mereka itu. Gejala psikologis yang terjadi sini adalah seperti orang yang menginginkan rumah bagus, namun karena tidak mampu memiliki rumah sebagaimana diinginkan itu, orang tersebut menciptakan rumah bagus dalam angan-angan dan puas dengan rumah dalam angan-angan tersebut sehingga tidak lagi berusaha memiliki rumah bagus dalam kenyataan. Tuhan juga, kata Feuerbach, lahir melalui proses demikian. Melalui Feuerbach dan para Hegelian Muda/Hegelian Kiri lainnya, materialisme atau naturalisme kembali naik takhta filsafat di Jerman menggantikan idealisme.

Dalam kritik agamanya, Feuerbach mengkritik kepercayaan orang-orang beragama terhadap realitas-realitas religius. Ia mengatakan “Agama tidak memiliki isi yang tersendiri dan istimewa.”²⁰ Apa yang disebut sebagai isi agama, yakni Allah, surga, malaikat, dan neraka, tidak lain dari proyeksi manusia mengenai dirinya sendiri. Hal-hal tersebut tidak memiliki kenyataan pada dirinya sendiri. “Agama adalah perasaan subjektif manusia,” kata Feuerbach.²¹ Dengan kata lain, kualitas-kualitas positif yang terdapat pada agama dan Allah itu sebenarnya adalah hasil proyeksi atau objektifikasi atau alienasi manusia mengenai dirinya sendiri. Kualitas-kualitas positif itu tidak lain dari esensi manusia itu sendiri. Allah adalah hasil objektifikasi manusia sendiri mengenai esensinya. Jadi, dalam pandangan Feuerbach, manusia adalah apa yang dikatakannya mengenai Allah. Bila dikatakan Allah itu mahabaik, mahakasih, maha penolong, itu sebenarnya adalah esensi manusia yang diproyeksikan manusia itu sendiri dalam bentuk Allah. Apa yang ditolak manusia dari dirinya sendiri, diatributkannya pada Allah. Karena itu, “kesadaran akan Allah adalah kesadaran diri manusia akan dirinya sendiri, pengetahuan tentang Tuhan adalah pengetahuan diri manusia tentang dirinya sendiri.”²²

VIII. Materialisme mutakhir dan sejumlah pertanyaan

Hingga dewasa ini, seiring dengan kemajuan dan prestasi mengagumkan yang dicapai oleh ilmu-ilmu alam atau ilmu-ilmu empiris, semakin banyak orang yang tertarik terhadap penjelasan-penjelasan materialistis atas berbagai fenomena non-material. Para saintis mengklaim dapat menjelaskan berbagai fenomena emosional secara saintifik, artinya: berdasarkan prinsip-prinsip ilmu alam yang kausalistis. Kesadaran atau pikiran dijelaskan melalui dinamika yang terjadi dalam dalam elemen-elemen syaraf pada otak (*brain*) manusia. Perasaan emosional, seperti jatuh cinta, kesedihan, kebahagiaan dan lain-lain dijelaskan melalui proses yang terjadi dalam enzim-enzim dalam tubuh. Ini menjelaskan mengapa misalnya ilmu neurosains dewasa ini menjadi populer. Ilmu neurosains menjelaskan cara dan proses kerja otak dengan meneliti

²⁰ “Die Religion hat keinen *eigenen, besonderen* Inhalt,” dalam *Das Wesen des Christentums*, Reclam, Stuttgart, 1969, hal. 66.

²¹ *Das Wesen des Christentum*, hal. 70.

²² “Das Bewusstsein Gottes ist das Selbstbewusstsein des Menschen, die Erkenntnis Gottes die Selbsterkenntnis des Menschen,” dalam *Das Wesen des Christentums*, hal. 53.

syaraf-syaraf, dan pendekatan ini kemudian banyak digunakan dalam bidang filsafat yang disebut *philosophy of mind* untuk menjelaskan berbagai fenomena mental emosional. Perkembangan pesat ini terutama kita temui dalam tradisi filsafat analitis di negara-negara berbahasa Inggris dewasa ini.²³

Namun, betapapun hasil-hasil penelitian saintifik mengenai manusia ini sangat mengagumkan karena menyingkapkan berbagai hal baru mengenai dimensi kemanusiaan kita secara ilmiah, pengalaman memperlihatkan bahwa pendekatan saintifik yang bersifat materialistis itu tetap tidak memadai. Dua bukti faktual untuk memperlihatkan ketidakmemadaan pendekatan materialistik itu bisa diajukan di sini.

Pertama, pengalaman kebebasan. Pendekatan saintifik/materialistis itu bersifat deterministik kausalistis. Materi dijelaskan dengan mengacu ke materi lainnya yang berfungsi sebagai penyebab. Namun relasi sebab-akibat ini tidak kompatibel dengan pengalaman kebebasan. Memang mungkin bisa saja menjelaskan munculnya kesadaran atau tindakan tertentu yang kita lakukan dengan mengacu kepada dinamika dalam neuron-neuron yang terdapat dalam organ otak, namun penjelasan kausalistis tersebut belum memadai. Yang dapat dijelaskan secara saintifik adalah relasi deterministik *cause-effect* yang meliputi tindakan empiris kita, misalnya bahwa proses neuronal dalam otak kita bekerja sedemikian rupa sehingga kita bertindak untuk melangkah ke dapur untuk membikin kopi. Namun, fakta bahwa kemudian misalnya kita bisa tiba-tiba membatalkan „niat“ tersebut dan melakukan sesuatu yang lain, persis memperlihatkan bahwa manusia tidak tunduk sepenuhnya ke dalam hukum deterministik *cause-effect*. Manusia itu bebas, ia memiliki kehendak bebas (*free will*). Apa yang bisa dijelaskan oleh sains secara materialistis deterministik adalah relasi *cause-effect*, namun *reason* atau *ground* yang melatar belakangi tindakan tersebut, di mana terdapat relasi *cause-effect*, adalah buah atau bukti kehendak bebas manusia. *Kedua*, naturalisasi fenomena mental. Fenomena mental bukanlah fenomena fisik material. Fenomena mental justru melampaui fenomena material. Menjelaskan kesadaran, misalnya, secara materialistis akan selalu menyisakan pertanyaan mendasar: bagaimana konfigurasi materi-materi tersebut bisa menghasilkan apa yang disebut kesadaran? Ini berarti, pendekatan materialistis atas manusia adalah bentuk reduksionisme fenomena mental (atau spritual) ke fenomena fisik material. Dan reduksionisme macam ini pasti merupakan penyangkalan atas kemanusiaan manusia. *****

²³ Lihat misalnya Ansgar Beckermann, *Analytische Einführung in die Philosophie des Geistes*, cetakan ketiga, Walter de Gruyter, Berlin New York, 2008; Thomas Metzinger (Hg.), *Bewusstsein. Beiträge aus der Gegenwartsphilosophie*, Paderborn, München, Wien, Zürich, 1996.